

Perjalanan Samuel Mengurapi Saul dan Daud Menjadi Raja Atas Israel

Greccetinovitria Merliana Butar-butar¹, Debora Retinawati Nababan²,
Nataly Hasibuan³, Aberta Septia Sari Lumbanraja⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: greccetino.butarbutar@gmail.com, deboraretinawatinababan@gmail.com,
hasibuannatalia50@gmail.com, aberthaseptiasari32@gmail.com

Abstract. This Research Explores The Importance Of Anointing In Hebrew And Greek Traditions, As Well As The Role Of Anointing In The Old Testament Which Gave Authority And Power To Kings, Priests, And Prophets. Anointing, Which Uses Oil As A Symbol Of The Holy Spirit, Creates A Special Relationship With God And Is A Sign Of Divine Authority. This Study Highlights The Journey Of Samuel Who Was Chosen By God To Anoint Saul And David As Kings Of Israel, Showing Samuel's Obedience To God's Call As Well As The Impact Of The Anointing In Building Spiritual And Political Leadership.

Keywords: Anointing, Journey, Samuel, Saul, David

Abstrak. Penelitian Ini Mengeksplorasi Pentingnya Pengurapan Dalam Tradisi Ibrani Dan Yunani, Serta Peran Pengurapan Dalam Perjanjian Lama Yang Memberikan Wewenang Dan Kuasa Kepada Raja, Imam, Dan Nabi. Pengurapan, Yang Menggunakan Minyak Sebagai Lambang Roh Kudus, Menciptakan Hubungan Khusus Dengan Allah Dan Merupakan Tanda Otoritas Ilahi. Studi Ini Menyoroti Perjalanan Samuel Yang Dipilih Oleh Tuhan Untuk Mengurapi Saul Dan Daud Sebagai Raja Israel, Menunjukkan Ketaatan Samuel Terhadap Panggilan Tuhan Serta Dampak Pengurapan Dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual Dan Politik.

Kata Kunci: Pengurapan, Perjalanan, Samuel, Saul, Daud

LATAR BELAKANG

Dalam bahasa Ibrani, kata dasar *masah* memiliki arti yang sangat penting, yaitu mengurapi. Demikian pula dalam bahasa Yunani, kata dasar *Kristos* berasal dari kata kerja *khrio*, yang juga berarti mengurapi. Dalam Perjanjian Lama, pengurapan adalah sebuah tradisi yang sangat sakral dan penting. Raja, Imam, dan Nabi selalu dihormati sebelum jabatan resmi mereka, dan pengurapan adalah bagian dari proses tersebut. Seperti yang disebutkan dalam Yesaya 61:1 dan Zakharia 4:1-6, minyak yang melambangkan Roh Kudus digunakan untuk pengurapan ini. Minyak ini tidak hanya melambangkan Roh Kudus, tetapi juga melambangkan perubahan seseorang sehingga dipenuhi Roh-Nya.

Pengurapan menciptakan hubungan yang khusus dengan Allah, sehingga orang lain tidak boleh berperilaku buruk terhadap yang diurapi. Pengurapan memberikan status khusus kepada yang diurapi, yang membuat mereka lebih dekat dengan Allah. Dalam konteks ini, pengurapan adalah sebuah tanda bahwa Allah telah memilih dan mengutus seseorang untuk melayani-Nya. Pengurapan adalah salah satu alat berkomunikasi dengan Allah yang terus berubah dan berfungsi. Sebagai contoh, dalam Mazmur 2:2 dan Kisah Para Rasul 4:27, Roh Tuhan berkuasa atas Daud dan Roh Kudus berfungsi sebagai meterai yang menjamin orang

yang diurapi Tuhan. Dalam konteks ini, pengurapan adalah sebuah jaminan bahwa Allah akan menolong dan membantu yang diurapi dalam menjalankan tugas-Nya. Dalam Perjanjian Lama, pengurapan adalah hak mutlak Allah yang diberikan kepada Raja, Imam, dan Nabi untuk melayani-Nya. Pengurapan ini sangat penting dalam hal keagamaan dan spiritual karena itu adalah tanda bahwa Allah telah memilih dan mengutus seseorang untuk melayani-Nya. Oleh karena itu, pengurapan harus dihormati dan dipahami sebagai sebuah bagian penting dari rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Dalam keseluruhan, pengurapan dalam Perjanjian Lama adalah sebuah proses yang sakral dan penting, yang memberi wewenang, wibawa, dan kuasa kepada Raja, Imam, dan Nabi untuk melayani Allah. Pengurapan ini juga menciptakan hubungan yang khusus dengan Allah, dan berkomunikasi dengan Allah yang terus berubah dan berfungsi.¹

Tuhan memilih Nabi Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja pertama Israel, bersama dengan Daud, raja termasyur yang memerintah Israel. Alkitab menggambarkan kisah Samuel, dalam 1 Samuel 3 menceritakan kisah yang sangat baik tentang Samuel kecil yang dipanggil oleh Tuhan dan bagaimana dia menanggapi panggilan itu. Samuel memiliki hati yang taat kepada Tuhan dan ingin mendengar suara-Nya. Samuel tidak menolak panggilan Tuhan, sebaliknya ia menanggapi dengan baik dan ingin menjadi alat yang digunakan Tuhan. Inilah yang membuat Samuel menjadi nabi, dan karena itulah Tuhan menggunakannya untuk memimpin Israel. Jika Samuel tidak merespon dengan baik panggilan Tuhan pada dirinya, maka kisah hebatnya tidak akan pernah terjadi. Samuel tidak akan pernah menjadi seorang nabi yang dipakai oleh Tuhan, dan tidak akan pernah mengurapi Saul dan Daud sebagai raja Israel.²

Artikel ini ditulis untuk menyampaikan pemahaman bahwa sangat menarik mengetahui bagaimana perjalanan samuel dalam mengurapi saul dan daud menjadi raja atas israel. Dengan kisah perjalanan samuel diharapkan para pemimpin kristen dapat memahami, seorang pemimpin sekiranya melakukan regenerasi kepemimpinannya dan melakukan panggilan Tuhan dengan taat.

¹ Dina Elisabeth Latumahina, 'Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja', *Missio Ecclesiae*, 2.2 (2013), 111–24.

² Kosma Manurung and Steven Palilingan, 'Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal', *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), 24–38
<<https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.52>>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber terkait kisah Samuel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Samuel memainkan peran penting sebagai nabi, imam, dan hakim dalam transisi kepemimpinan Israel dari sistem hakim-hakim ke monarki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Saul, meskipun dipilih sebagai raja pertama Israel, gagal karena ketidaktaatannya kepada Tuhan. Sebaliknya, Daud, yang diurapi sebagai penggantinya, menunjukkan iman yang kuat dan kepemimpinan yang berhasil. Kesimpulannya, pengurapan adalah proses sakral yang memberikan otoritas ilahi dan memainkan peran vital dalam kepemimpinan Israel sesuai dengan rencana Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SAMUEL LAHIR DAN BEKERJA DI BAIT ALLAH

Sebelum Imam Eli menghembuskan nafas terakhirnya, ia telah bertemu dengan sepasang suami istri, Elkana dan Hana. Meskipun Elkana memiliki istri lain bernama Penina, Hana tak henti-hentinya berdoa kepada Tuhan di rumah Tuhan. Pada awalnya, Eli mengira Hana mabuk karena cara berdoanya yang khusyuk. Namun, Allah mengetahui bahwa Hana sangat mengharapkan seorang anak, dan Dia mengabulkan doa Hana. Meski berat hati, Hana menyerahkan Samuel untuk melayani Tuhan. Ia tetap mengingat nazarnya kepada Tuhan. Setelah menyapih Samuel, Hana mempersembahkannya sebagai nazar kepada Tuhan untuk menjadi pelayan melalui Imam Eli (1 Sam. 1:10-28). Menyapih adalah masa di mana bayi tidak lagi menyusu karena perubahan emosional antara ibu dan anak, di mana bayi yang masih kecil mendapatkan ketenangan dengan menyusu langsung dari ibunya dan masa di mana anak tersebut mendapatkan nutrisi. Samuel mulai melayani dan berada di bawah pengawasan Eli pada usia sekitar 4-5 tahun. Usia yang masih sangat belia, namun ia sudah mengerjakan pekerjaan Tuhan di Bait Allah.

Samuel menjadi nabi sejak usia muda dan diakui dari Dan sampai Bersyeba (1 Samuel 3:20). Bahkan dalam sastra rabinik, Samuel dianggap sebagai nabi pertama yang bernubuat atas bangsa Israel. Selain menjadi nabi, Samuel juga menjabat sebagai hakim (1 Sam. 7:15-17). Ia memimpin bangsa Israel pada masa ketika mereka belum memiliki seorang raja secara politik. Samuel dikenal sebagai hakim yang bersih dan terakhir (Kis. 13:20), meskipun anak-anaknya yang juga menjadi hakim tidak seperti dirinya dan berbuat tidak baik kepada rakyat Israel. Dalam Yeremia 15:1, Samuel disebutkan sebagai tokoh terbesar sesudah Musa pada

zaman Perjanjian Lama. Peranan Samuel dalam menjabat tiga jabatan penting, yaitu sebagai nabi, imam, dan hakim, menjadikannya sosok yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Israel. Sebagai nabi, Samuel menerima firman Tuhan dan menyampaikannya kepada umat. Samuel menjadi suara Tuhan bagi bangsa Israel. Sebagai imam, Samuel melayani di rumah Tuhan dan memimpin ibadah serta upacara-upacara keagamaan. Sedangkan sebagai hakim, Samuel menegakkan keadilan dan memimpin bangsa Israel dalam menghadapi tantangan serta konflik.

Samuel adalah tokoh yang memainkan peran sentral dalam transisi kepemimpinan bangsa Israel dari era hakim-hakim menuju era kerajaan. Samuel mengesahkan Saul sebagai raja pertama atas Israel dan kemudian mengurapi Daud sebagai penggantinya. Samuel meletakkan fondasi bagi terbentuknya institusi kerajaan di Israel yang menjadi tonggak penting dalam sejarah bangsa ini.³

B. KEPEMIMPINAN SAMUEL

✧ Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual dan rohani Samuel terbentuk berkat keluarga yang saleh serta peran Imam Eli sebagai mentor rohani. Agar dapat menjadi pemimpin yang baik di masa depan, orangtua harus merawat anak dengan baik, memberikan restu, dan mengawasi setiap detail kehidupan anak. Seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan namun tanpa kualitas hidup rohani yang sehat, moral yang tinggi, perilaku etis, serta sikap yang benar, akan sulit memiliki motivasi yang murni dan tujuan yang baik. Peran orangtua Samuel, yaitu Elkana dan Hana, dalam mendidik Samuel terletak pada doa dan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Elkana dan Hana adalah orangtua yang saleh dan percaya kepada Tuhan, yang setiap tahunnya meninggalkan kota untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo (I Samuel 1:3).

Seperti menangkap sesuatu yang akan jatuh ke tanah, Samuel sangat memperhatikan setiap firman Tuhan sehingga tidak ada yang diabaikan atau disia-siakan. Samuel sangat berkomitmen untuk mengikuti bimbingan Imam Eli dan selalu siap untuk melaksanakan setiap firman Tuhan yang diberikan kepadanya. Samuel menunjukkan keteladanan dalam hidupnya dengan melaksanakan setiap firman Tuhan. Dia menjalani hidupnya dengan sepenuh hati untuk

³ F Kusmanto and E D S Nugroho, 'Kepemimpinan Nabi Samuel Sebagai Suksesi Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Religi Israel', *Semper Reformanda*, 4.2 (2022), 8–13
<<https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/33%0Ahttps://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/download/33/14>>.

melayani Tuhan sebagai kehormatan dan kewajiban. Mezbah telah berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dari Perjanjian Lama berkumpul dengan Tuhan. Ini terus berfungsi sebagai cikal bakal berdirinya Bait Suci bagi bangsa Israel di Yerusalem pada akhirnya.

Tokoh-tokoh luar biasa yang dipakai Tuhan adalah orang-orang yang mendirikan mezbah untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap kehidupan doa. Kehidupan spiritual Samuel terkait dengan aktivitas kepemimpinannya. Samuel menunjukkan kebergantungannya kepada Tuhan dan penghormatannya kepada-Nya dengan mendirikan mezbah. Dalam konteks saat ini, ini dapat dianalogikan dengan seorang pemimpin yang sering berdoa dalam setiap tindakannya.

❖ **Kepemimpinan Politik**

Keterlibatan para nabi dalam politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, cenderung menggambarkan gerakan politik sebagai ciri agama kenabian tanpa memperdebatkan posisi yang diemban para nabi tersebut. Peran Samuel dalam dunia rohani dan kenabian lebih dikenal, tetapi dia juga memiliki peran politik yang signifikan dalam perkembangan sejarah politik Israel. Samuel bertindak sebagai nabi, hakim, pemimpin masyarakat, dan hakim dalam menjalankan peran kepemimpinannya (I Samuel 7:15-17). Rakyat Israel pada saat itu juga ingin memiliki seorang raja, meskipun hal itu bertentangan dengan sistem yang Tuhan berikan kepada mereka. Mungkin mereka bermaksud mengangkat Samuel menjadi raja mereka, tetapi mereka menolaknya karena tindakan anak-anak Samuel. Tuhan mungkin akan memberikan bangsa Israel seorang raja pada waktunya, tetapi tidak pada saat itu. Tidak mudah bagi Samuel untuk memenuhi keinginan rakyat dengan segera; namun, dia harus tunduk kepada perintah Tuhan, dan dengan izin Tuhan, Samuel memenuhi keinginan rakyat.⁴

C. SAMUEL MENGURAPI SAUL

Pada zaman Samuel, Filistin menjadi ancaman politik utama bagi bangsa Israel karena mereka mencoba mengambil alih seluruh wilayah Kanaan. Meskipun Samuel pernah memenangkan pertempuran melawan orang Filistin, namun bangsa Filistin terus mendesak dan menekan Israel. Situasi ini mendorong bangsa Israel untuk menginginkan seorang raja yang dapat memerintah dan melindungi mereka secara lebih efektif dengan kekuatan politik dan militer yang dimilikinya.

⁴ Gerhard E Sipayung, 'Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Aspek Spiritual Dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel Sebagai Model Pemimpin Dalam Membangun Sebuah Tatanan Baru Pada Pilkada Dan Pilpres 2024', 2.1 (2024), 1–16.

Pada saat itu, sistem pemerintahan kerajaan dianggap sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dan mampu menghadapi ancaman dari bangsa Filistin. Dalam kitab Samuel, Allah tiga kali meminta Samuel untuk memenuhi keinginan bangsa Israel untuk memiliki seorang raja (1 Samuel 8:7, 8, 22). Namun, ada dua keberatan yang disampaikan oleh Allah. Pertama, dengan memiliki raja, Israel akan menjadi sama seperti bangsa-bangsa lain yang tidak mengandalkan penyertaan Allah. Kedua, seolah-olah bangsa Israel tidak lagi percaya pada penyertaan Allah sehingga mereka memerlukan pemimpin manusia. Meskipun demikian, Allah tetap memberikan izin untuk memberlakukan sistem kerajaan di Israel. Dengan adanya seorang raja, diharapkan bangsa Israel dapat lebih solid dan kuat dalam menghadapi ancaman dari Filistin serta bangsa-bangsa lain yang mengancam kedaulatan dan keamanan mereka. Raja diharapkan dapat memimpin pasukan perang Israel dan mengkoordinasikan upaya pertahanan dan perlindungan bagi rakyatnya. Namun, di sisi lain, terdapat risiko bahwa bangsa Israel bisa melupakan ketergantungan mereka pada Allah dan hanya mengandalkan kekuatan manusia semata.

1 Samuel 9:1–10:16 dimulai dengan tokoh utama berpindah dari Samuel (1Sam. 8) ke Saul. Saul berasal dari keluarga yang miskin, tetapi dia memiliki perawakan yang menonjol dari orang lain (1Sam. 9:2). Meskipun dia tidak ingin menjadi raja, Saul ingin bertemu Samuel di Rama, kota asal Samuel, untuk “memberitahukan kepada kita tentang perjalanan yang kita tempuh ini” (1Sam. 9:6). Setelah sebelumnya diberitahu oleh Allah bahwa seorang calon raja Israel akan mendatangnya, Samuel menyiapkan proses pengurapan, memintanya untuk menginap di rumahnya di bukit. Pada pagi hari berikutnya, sebelum Saul pergi, Samuel menyuruh hamba Saul pergi. Dia kemudian memulai proses pengurapan dengan mengambil buli-buli berisi minyak dan menuangkannya ke kepala Saul.⁵ Saul memiliki semua kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin, tetapi kepemimpinannya dilatarbelakangi oleh alasan teologis yang tidak wajar, karena bermula dari desakan bangsa Israel untuk kepemimpinan monarki. Ini adalah bentuk langsung penolakan terhadap kepemimpinan teokrasi. Allah mengatakan bahwa permintaan orang Israel berarti mereka menolak pemerintahan-Nya atas Israel.

Atas desakan ini, diadakan pemilihan raja, dan Saul dipilih sebagai raja. Karena undian dilakukan di hadapan Allah adalah sesuatu yang sakral di antara orang Israel, orang

⁵ Jhon Marthin Elizon Damanik and Binsar Jonathan Pakpahan, ‘Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul’, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 199–215 <<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.155>>.

menganggap jatuhnya undian kepada Saul sebagai keputusan Tuhan. Karena spiritualitasnya yang buruk, Saul dianggap sebagai raja yang gagal secara teologis. Khususnya dalam 1 Samuel 15, di mana Allah menolak Saul, tampaknya dia bertindak layaknya seorang durhaka dan penyembah berhala ketika bertempur melawan orang Amalek. Pertempuran ini sangat difokuskan karena penolakan Saul karena, menurut Bar, itulah satu-satunya pertempuran yang diperintahkan Tuhan untuk Saul lawan dibandingkan dengan pertempuran lainnya. Akibatnya, perang ini memiliki makna moral dan teologis yang sangat kuat. Ini tampaknya menunjukkan bahwa tindakan Saul yang melanggar perintah Tuhan dianggap sebagai pendurhakaan.

Sudut pandang Saul bertentangan dengan keberadaannya. Dalam perspektif teologis, Saul diangkat sebagai raja berdasarkan pilihan Tuhan melalui undi, tetapi dia melakukan kesalahan moral dengan tidak menuruti kehendak Tuhan daripada kehendak manusia. Ia adalah raja yang berambisi dan sering memberontak terhadap Tuhan. Hubungannya dengan Samuel semakin memburuk, dan dia tidak lagi mendapatkan dukungan darinya. Samuel sedih dengan Saul karena dia sangat bersalah terhadap Allah.⁶

D. SAMUEL MENGURAPI DAUD

Allah mengirim Samuel untuk mengurapi Daud menjadi raja menggantikan Saul bukanlah tindakan impulsif yang diilhami oleh emosi sesaat; Sebaliknya, Allah memiliki alasan yang kuat untuk melakukannya. Sepertinya Saul tidak mengikuti perintah Allah, jadi Allah memakzulkannya dari raja dan menggantikannya dengan Daud. Disebabkan ketidaktaatan Saul terhadap perintah Allah, dia tidak hanya menyimpang dari rencana Allah, tetapi juga kehilangan perkenanan dan perlindungan Allah, dan keluarganya kehilangan posisi raja. Pada awalnya, Samuel sangat kecewa, sebagai manusia, karena dia yang mengurapi dan mendukung Saul sepenuhnya untuk menjadi pemimpin, tanpa ragu-ragu atau dikudeta oleh orang lain yang mengatasnamakan Allah. Namun, Allah kemudian memberi tahu Samuel bahwa Dia telah memilih orang lain yang akan memenuhi standar-Nya.

Allah kemudian mengutus Samuel ke Betlehem untuk mengurapi salah satu anak Isai. Ini sangat mengejutkan Isai dan orang-orang di Betlehem karena rahasia bahwa Samuel adalah satu-satunya orang yang dapat mendengarkan suara Allah dengan otoritas yang diakui oleh seluruh Israel.⁷ Berbeda dengan Saul, iman Daud jelas sejak awal. Dalam Alkitab, 1 Samuel

⁶ Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, 'Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 13–23 <<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>>.

⁷ Yogi Darmanto & Krido Siswanto, 'Sabda : Jurnal Teologi Kristen', 1.November (2020), 33–47.

16:12 menggambarkan Daud sebagai anak muda yang cantik dengan mata yang indah dan paras yang elok. Dalam kapasitasnya sebagai utusan Tuhan, Samuel diberi tugas untuk mengurapi anak kecil Daud. Sejak Daud diurapi, Roh Tuhan berkuasa atasnya dari hari itu hingga saat ini (1 Samuel 16:13). Jadi, Daud memiliki kehidupan spiritual yang baik sejak kecil dan dipenuhi Roh Allah. Mengalahkan Goliat adalah peristiwa penting yang membuat Daud dikenal di Israel dan menunjukkan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan yang dia kenal, yang mampu menolong umat-Nya. Kepercayaan seperti ini tidak ada di seluruh tentara Israel. Jelas bahwa Daud memiliki hubungan, spiritualitas, dan kepercayaan yang berbeda dengan Tuhan. Saat Daud memimpin pasukan Israel melawan Filistin, dia selalu menang (I Samuel 18:6-7), dan seluruh rakyat menyukainya. Namun, rasa benci Saul terhadap Daud semakin kuat, sehingga Saul berusaha membunuhnya (I Samuel 18:8-11).

Ada keyakinan bahwa Daud adalah ancaman terbesar bagi Saul. Fakta-fakta ini jelas menunjukkan bahwa Saul adalah contoh pemimpin yang takut tersaingi. Dalam hal penerusnya atau penerusnya, Saul tidak berhasil menyiapkan penggantinya sampai kematiannya. Dia tidak berhasil dalam bidang pergantian kepemimpinan. Namun, sebagai pemimpin, Daud berhasil menghasilkan para pemimpin.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah Samuel yang mengurapi Saul dan Daud sebagai raja Israel menunjukkan proses penting dalam sejarah keagamaan dan politik Israel. Pengurapan adalah tindakan sakral yang menandakan otoritas dan wewenang ilahi yang diberikan kepada individu yang dipilih oleh Allah untuk memimpin umat-Nya. Saul diurapi sebagai raja pertama Israel, tetapi ketidaktaatannya pada perintah Allah menyebabkan penolakannya oleh Allah. Sebagai gantinya, Daud yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat dan iman yang besar diurapi oleh Samuel sebagai raja. Perbedaan antara Saul dan Daud mencerminkan pentingnya ketaatan dan hubungan yang benar dengan Tuhan dalam kepemimpinan. Kisah pengurapan ini mengajarkan pentingnya ketaatan pada perintah Allah dan bagaimana hubungan spiritual dengan Tuhan mempengaruhi efektivitas dan legitimasi kepemimpinan.

Melalui perjalanan Samuel mengurapi dua raja, kita belajar tentang pentingnya proses regenerasi kepemimpinan. Ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin harus siap menyerahkan tanggung jawab kepada penerus yang dipilih Allah. Perbedaan antara Saul dan

⁸ Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, 'Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini', *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1.1 (2021), 98–102 <<http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/55>>.

Daud menyoroti bahwa kepemimpinan yang berhasil tidak hanya bergantung pada kemampuan politik dan militer, tetapi juga pada kedalaman iman dan hubungan dengan Tuhan. Samuel, sebagai nabi, imam, dan hakim, memberikan teladan ketaatan dan integritas dalam menjalankan tugas ilahi. Kisah ini memberikan inspirasi bagi para pemimpin Kristen untuk mengikuti panggilan Tuhan dengan sepenuh hati. Pengurapan dalam Alkitab adalah penegasan dan pemberian otoritas dari Allah kepada individu untuk melaksanakan tugas tertentu. Pemahaman ini penting bagi para pemimpin Kristen masa kini untuk menghargai dan menghormati proses regenerasi kepemimpinan serta melaksanakan tugas mereka dengan integritas dan ketaatan kepada Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, 'Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 13–23
- Damanik, Jhon Marthin Elizon, and Binsar Jonathan Pakpahan, 'Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 199–215
- Elisabeth Latumahina, Dina, 'Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja', *Missio Ecclesiae*, 2.2 (2013), 111–24
- Kusmanto, F, and E D S Nugroho, 'Kepemimpinan Nabi Samuel Sebagai Suksesi Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Religi Israel', *Semper Reformanda*, 4.2 (2022), 8–13
- Manurung, Kosma, and Steven Palilingan, 'Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal', *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), 24–38
- Sipayung, Gerhard E, 'Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Aspek Spiritual Dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel Sebagai Model Pemimpin Dalam Membangun Sebuah Tatanan Baru Pada Pilkada Dan Pilpres 2024', 2.1 (2024), 1–16
- Siswanto, Yogi Darmanto & Krido, 'Sabda : Jurnal Teologi Kristen', 1.November (2020), 33–47
- Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono, 'Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini', *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1.1 (2021), 98–102